
Jurnal Antropologi Sumatera

DOI: <https://doi.org/10.24114/jas.v21i2.54480>

Volume. 21, Nomor. 2, Juni 2024: 85-94

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

Fungsi dan Makna Upacara Peringatan Hari Dewi Saraswati di Pura Agung Raksa Bhuana Medan

Function and Meaning of the Commemoration Ceremony of Dewi Saraswati Day at Pura Agung Raksa Bhuana Medan

Ulfa Ganti Hsb¹⁾, Endang Alemisa Sembiring¹⁾, Vini Alfialita, Liadi Zannah¹⁾, Maharani¹⁾, Masita Lubis¹⁾, Rahmi Syafina¹⁾, Anisa Stepani Br Ginting¹⁾, Fauziah¹⁾, Nia Tesalonika Br Barus¹⁾, Eka Fatmawati²⁾ & Agung Suharyanto³⁾*

¹⁾ Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

²⁾ Mahesa Research Center, Indonesia

³⁾ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 2023-12-13; Direview: 2024-07-25; Accepted: 2024-07-25.

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian kami ini, Untuk mengetahui urutan tata acara komponen-komponen dan fungsi dan makna upacara peringatan hari Dewi Saraswati bagi umat Hindu Bali di Kota Medan. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian Deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Polonia No. 216 tepatnya berada di pura Agung Raksa Bhuana sebagai pura satu-satunya yang ada di Kota Medan. urutan tata acara tahap pertama pemujaan dan untuk orang yang membagikannya tidak harus seseorang yang memimpin didalam upacara, bunga yang dibagikan tadi dimasukkan kedalam saku. yang dilakukan adalah memasukkan bunga dan menyan yang tadi dipakai dalam berdoa ke dalam pedupaan, komponen-komponennya yakni air, api, dan tanah. Fungsi Upacara Hari Raya Saraswati dilakukan sebagai persembahan terhadap Dewi Saraswati dewi pelindung dan pelimpah pengetahuan, kesadaran (widya), dan sastra. Makna Ketiga komponen diatas melambangkan keberadaan tuhan, api sebagai dewa brahma, air sebagai symbol dewa wisnu, bunga sebagai simbol dewa siwa.

Kata Kunci: Fungsi; Makna; Upacara; Dewi Saraswati; Pura Raksa Bhuwana

Abstract

The purpose of our research is to determine the order of procedures for the components and functions and the meaning of the ceremony to commemorate the Goddess Saraswati day for Balinese Hindus in Medan City. The research method used is descriptive research. While the approach used in this study is to use a qualitative approach. This research was conducted at Jalan Polonia No. 216 in the Great Raksa Bhuana temple the only temple in the city of Medan. the order of the procedure for the first stage of worship and the person who shares it does not have to be someone leading in the ceremony, the flower that was distributed was put into a pocket. what is done is to enter the flowers and sans that were used in prayer into the incense burner, the components of which are water, fire, and soil. The function of Saraswati Hari Raya Ceremony is performed as an offering to the goddess Saraswati the patron goddess and the abundance of knowledge, awareness (vidya), and literature. The three components above symbolize God's existence, fire as the god Brahma, water as a symbol of God Vishnu, and flowers as a symbol of Shiva God.

Keywords: Function; Ceremony; Meaning; Dewi Saraswati

How to Cite: Hasibuan, U.G., Sembiring, E.A., Alfialita, V., Zannah, L., Maharani., Lubis, M., Syafina, R., Ginting, A.S.B., Fauziah., Barus, N.T.B., Fatmawati, E., & Suharyanto, A., (2024), Fungsi dan Makna Upacara Peringatan Hari Dewi Saraswati di Pura Agung Raksa Bhuana Medan, *Jurnal Antropologi Sumatera*. 21 (2): 85-94.

*Corresponding author:
E-mail: agungsuaharyanto@uma.ac.id

ISSN 1693-7317 (Print)
ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari setiap manusia yang meyakini adanya Tuhan sebagai pencipta tak akan lepas dari pengaruh agama dalam menjalani aktivitasnya. Mereka percaya bahwa agama adalah satu-satunya cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-nya. Mereka juga percayai bahwa segala urusan mereka akan dipermudah jika menjalin hubungan yang baik dengan Sang pencipta. Rasa syukur yang masyarakat panjatkan kepada Tuhan mereka mempunyai keanekaragaman sendiri tergantung terhadap kelompok agama apa yang mereka percayai dan ikuti (Suharyanto, 2012; Suharyanto et al., 2021; Suharyanto & Matondang, 2018; Wiflihani & Suharyanto, 2011).

Umat Hindu Bali dikenal dengan banyaknya upacara peringatan-peringatan yang dilaksanakan dan juga mereka tak pernah meninggalkannya walaupun hanya berupa upacara peringatan berskala kecil sampai berskala besar. Pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004). Dari kegiatan yang umat Hindu laksanakan sebagian banyak adalah upacara yang dilaksanakan dalam bentuk beroda dan memuja dewa-dewi yang mereka percayai. Dan untuk itu antusias agama Hindu Bali dilihat dari banyaknya upacara ataupun ritual yang mereka lakukan sepanjang tahun. Acara-acara tersebut tersusun rapi dikalender Bali dan kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Salah satunya adalah peringatan Hari Dewi Saraswati yang dilaksanakan oleh penganut agama Hindu Bali.

Upacara menurut Peringatan Hari Dewi Saraswati merupakan salah satu wujud syukur ummat Hindu Bali terkait dengan hari dimana pengetahuan diturunkan ke dunia. Untuk itu mereka

mengadakan upacara peringatan yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali dalam perhitungan kalender bali tentunya atau dalam hitungan kalender biasa terkisar 6 bulan sekali dan biasanya dilaksanakan pada hari sabtu (*Saniscara*). Upacara ini berkaitan dengan Pengetahuan oleh karena itu, mereka percayai juga bahwa ini sangat penting untuk anak-anak mereka yang masih menjenjang sekolah karena adanya pengetahuan ini terwujudnya kedamaian, kemakmuran dalam kehidupan (Agustin, n.d.; Anggraini, 2020; Wulandari, n.d.).

Dalam memperkuat tema yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini, penulis menggunakan rujukan dari penelitian yang telah dilakukan oleh para pendahulu. Rujukan yang diambil oleh penulis yaitu pernelitian yang dilakukan oleh Annisa Fadhillah dalam skripsinya yang berjudul "Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Saraswati di Bali" pada tahun 2015 di Universitas Komputer Indonesia Bandung ". Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa upacara adat Hari Raya Saraswati merupakan upacara adat yang dilakukan oleh seluruh umat Hindu Bali terutama para siswa dan seluruh peserta yang berkaitan dengan dengan ilmu pengetahuan. Merupakan upacara yang bersifat spiritual keagamaan, dan kepercayaan masyarakat dalam mengekspresiasikan pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mengungkapkan rasa syukur atas karunia Dewi Ilmu Pengetahuan Dewi Saraswati (Fadhilah, 2015).

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upacara adat Hari Raya Saraswati. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah penelitian ini mengkaji tentang fungsi dan makna upacara *Dewi Saraswati* pada umat agama

Hindu Bali di Pura Agung Raksa Bhuna Medan. Sedangkan penelitian mengkaji tentang aktivitas komunikasi pada upacara adat Hari raya Saraswati di Bali.

Menurut Geertz, agama merupakan suatu sistem simbol bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum (*order*) yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi, dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri adalah nyata ada (Fadhilah, 2015).

Pengertian ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan (Indonesia, 2011). Upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2005).

Tiap upacara keagamaan dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu: (1) tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1987). Komponen upacara ini digunakan untuk melihat apa saja yang digunakan dan terdapat dalam Upacara Dewi Saraswati yang dilakukan oleh umat Hindu Bali di Pura Agung Raksa Bhuna.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam laporan penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Bungin & Moleong, 2007).

Sedangkan definisi pendekatan kualitatif menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Dari pengertian di atas, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain itu peneliti juga sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif dimaksudkan agar hasil dari penelitian kami lebih jelas yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan pendekatan kualitatif pula kami dapat mengetahui banyak informasi terkait yang menjadi fokus utama dalam penelitian maupun yang tidak terkait. Dan dengan penelitian kualitatif kami juga bisa dapat terjun langsung, dan mengikuti berbagai rangkaian acara pada perayaan Dewi Saraswati pada umat Hindu Bali di Medan.

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Polonia No. 216 tepatnya berada di pura Agung Raksa Bhuna sebagai pura satu-satunya yang ada di Kota Medan. Alasan kami memilih lokasi ini adalah terkait bahwa pura ini telah ditetapkan menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada hari minggu pagi, pada saat acara tersebut berlangsung dari pagi sampai siang.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive. Purposive

merupakan teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menentukan informan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut mengetahui dengan baik tentang apa yang peneliti harapkan. Dalam hal ini, informan mengetahui tentang secara keseluruhan upacara peringatan hari Dewi Saraswati. Oleh sebab itu, informan dalam penelitian ini adalah asisten Pemangku, Bapak Budi, yaitu orang kedua yang sebagai pemimpin kedua dalam pelaksanaan peringatan hari Dewi Saraswati.

Dalam proses pengumpulan data mengenai tema ini, peneliti menggunakan cara observasi atau pengamatan langsung di lapangan, wawancara serta dokumentasi.

Pertama adalah observasi, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, peristiwa, kejadian, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran real suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba, 1985).

Lokasi penelitian di Jalan Polonia No. 216 Kota Medan, sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan observasi dengan meninjau langsung ke lokasi untuk mengetahui perayaan apa yang akan dilaksanakan oleh umat Agama Hindu Bali dalam waktu dekat, dan kebetulan perayaan Sarasvatilah yang dipilih dalam fokus penelitian kami karena waktunya sangat pas untuk bisa kami

melaksanakan penelitian. Observasi pada hari berlangsungnya perayaan, yang dilaksanakan di dalam pura.

Wawancara dilakukan secara mendalam atau in *depth interview*. In *depth interview* atau wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Spradley, 2007).

In *depth interview* ini pada saat melakukan wawancara dengan informan utama yakni Asisten Pemangku, Bapak Budi, selaku pemimpin kedua dalam pelaksanaan peringatan Hari Dewi Saraswati. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara terbuka, akrab dan kekeluargaan. Teknik ini ditujukan supaya tidak terkesan kaku dan keterangan yang diberikan baik dari subjek maupun dari informan tidak mengada-ada maupun terkesan ditutup-tutupi, sehingga penulis mendapatkan data dan informasi yang benar dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara.

Wawancara dilakukan setelah Ummat Hindu menyelesaikan upacara mereka, kami langsung menemui pemangku yang merupakan pemimpin pada saat upacara dilakukan. Namun pemangku mengarahkan kami kepada asisten pemangku untuk diwawancarai dan akhirnya kami mewawancarai asisten pemangku agar datanya kami dapati secara keseluruhan maka kami merekam dengan menggunakan recorder handphone.

Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian

(Sugiyono, 2022). Dokumentasi dokumentasi tersebut dapat membantu penulis untuk mendapatkan data serta bukti-bukti yang lebih kuat terkait dengan penelitiannya. Saat penelitian, tidak lupa mengabadikan upacara tersebut dengan merekam melalui video dan foto kegiatan, mulai dari sesajen yang dipersembahkan kepada dewi Saraswati dan juga sembahyang dikerjakan secara bersama-sama dengan dibarengi doa-doa dari pemangku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Acara Upacara dalam Memperingati Hari Dewi Saraswati

Hari raya Saraswati, sesuai namanya, berasal dari nama salah satu Dewi yang menjadi istri dari Dewa Brahma, yakni Dewi Saraswati. Menurut informan, Dewi Saraswati dipercaya sebagai dewi yang membawa perlindungan dan kelimpahan pengetahuan serta sastra. Kata Saraswati sendiri, seperti dikutip dari laman resmi Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, berasal dari *saras* dan *wati*. Kata *saras* berasal dari urat kata “*sr*” yang memiliki arti mata air atau sesuatu yang terus mengalir, sedangkan *saras* memiliki arti memiliki. Jika diartikan secara lengkap, Saraswati bermakna sesuatu yang memiliki sifat terus mengalirkan air kehidupan atau ilmu pengetahuan. Beliau digambarkan sebagai dewi yang cantik berlempang empat yang duduk di sebuah teratai sembari membawa beberapa benda di tangannya serta ditemani oleh seekor merak dan angsa (Agustin, n.d.).

Adapun setiap hal yang melekat dalam diri Dewi Saraswati, termasuk diri-Nya punya makna dan berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dewi Saraswati memiliki paras cantik dan menarik mempunyai makna bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang indah, cantik, dan menarik banyak orang untuk mempelajari. Selain Dewi Saraswati, benda-benda yang digengam-Nya juga punya makna. *Genitri* atau *tasbih* disimbolkan sebagai keabadian

atau sifat ilmu pengetahuan yang tidak terbatas untuk dipelajari, *Lontar* dimaknai bahwa ilmu pengetahuan bersifat suci dan berguna bagi manusia, serta alat musik yaitu *Veena* melambangkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu keindahan yang dapat dinikmati sepanjang hayat dan dapat menemani di kala kegelapan pikiran. Adapun teratai yang menjadi tempat-Nya duduk beserta angsa dan merak yang menemani juga punya makna, sama seperti elemen lain. Teratai merupakan bunga yang hidup di air dan daerah yang berlumpur. Meskipun hidup di tempat semacam itu, teratai tetap dapat hidup dan terbebas dari basah dan kotornya air. Hal ini melambangkan kesucian dari Tuhan Yang Maha Esa akan ciptaan-Nya di muka bumi (Fadhilah, 2015).

Angsa yang hidup di tempat berlumpur disimbolkan sebagai kebijaksanaan. Kemampuannya yang dapat membedakan makanan dan lumpur menggambarkan bagaimana manusia yang memiliki akal dapat membedakan mana yang baik atau buruk. Merak yang memiliki bulu yang cantik menjadi sarana bagi penyampaian pesan – pesan suci-Nya (Putra & Santosa, 2020).

Semua elemen yang dimiliki Dewi Saraswati memang mempunyai makna yang diasosiasikan dengan ilmu pengetahuan yang begitu getol dipelajari oleh banyak orang di muka bumi ini. Penggambaran yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa sebetulnya ilmu pengetahuan punya banyak karakteristik yang baik untuk setiap insan yang ingin mempelajarinya dalam kehidupan.

Langkah -langkah yang dilakukan pada peringatan upacara ini sama dengan peringatan atau sama dengan sembahyang, hanya saja bedanya ada pada persembahan yang diberikan yakni nasi tiga warna dan juga kitab sebagai lambang pengetahuan. alasan kami meneliti upacara peringatan Dewi Saraswati ini adalah dikarenakan salah satu bentuk pemujaan mereka

terhadap dewa adalah salah satunya dengan memuja Dewi Saraswati ini yang mereka maknai sebagai Dewi pengetahuan oleh karenanya kami tertarik ingin melihat lebih dalam mengenai fungsi dan makna dari upacara peringatan Dewi Saraswati yang mereka laksanakan rutin ini.

Dalam setiap peringatan upacara yang dilaksanakan oleh setiap umat dalam beragama pasti mempunyai urutan dalam melaksanakannya urutan tersebut adalah tata urutan upacara yang dilakukakan selama proses upacara berlangsung. dari yang kami lihat langsung pada upacara perayaan dewi saraswati adapun urutannya yang pertama yaitu salah seorang dari umat hindu bali tersebut membagikan setangkai bunga untuk tahap pertama pemujaan dan untuk orang yang membagikannya tidak harus seseorang yang memimpin didalam upacara tersebut, namun ini bisa dilakukan oleh siapa saja yang berniat melakukannya. nah dalam tahap pertama ini, setelah semua mendapatkan bunga yang telah dibagikan maka yang dilakukan adalah berdoa atau memuja dengan mantra. adapun mantranya yaitu *om, puspa danta ya namah*.

Selanjutnya bunga yang dibagikan tadi dimasukkan kedalam saku. Kemudian seseorang yang berbeda lagi dari yang membagikan bunga akan membagikan menyan astangga. Kemudian berdoa lagi dengan menyebut mantra *Om, agnir, jyotir, Om, dupam samar payami*.

Setelah itu masuk pada tahap kedua, yang dilakukan adalah memasukkan bunga dan menyan yang tadi dipakai dalam berdoa ke dalam pedupaan (pasepan), dan ini juga dilakukan oleh umat Hindu Bali yang berada didalam upacara tersebut, tetapi dari yang kami lihat dalam pengutipan bunga dan menyan ini dilakukan oleh anak-anak.

Nah sembari anak-anak itu mengutip bunga dan menyan. Orang yang awal membagikan bunga, kembali berjalan untuk membagikan beras kuning, dan untuk yang mengambilnya beras ini

diletakkan pada bagian di bawah leher, dimaksudkan agar hati tetap suci dan bersih. Setelah beras dibagikan mereka kembali berdoa dengan mantra *Om, kung kumara wijaya Om phat*.

Kemudian pada tahap selanjutnya membagikan setangkai bunga oleh orang yang sama kemudian dipegang, memusti dengan anggaranasika. Pada tahap ini menggunakan tiga mantra yaitu mantra yang pertama adalah *Om, Saraswati namostu bhyam Warade kama rupini Siddha rastu karaksami Siddhi bhawantu sadam* (Om, Dewi Saraswati yang mulia dan maha indah, cantik dan maha mulia). Semoga kami dilindungi dengan sesempurna-sempurnanya. Semoga kami selalu dilimpahi kekuatan.

Yang kedua mantranya adalah *Om, Pranamya sarwa dewanca para matma nama wanca. Rupasiddhi myaham* (Om, kami selalu bersedia menerima restuMu ya para Dewa dan Hyang Widhi, yang mempunyai tangan kuat. Saraswati yang berbadan suci mulia). Yang ketiga mantranya adalah *Om Padma patra wimalaksi padma kesala warni nityamnama Saraswat* (Om, teratai yang tak ternoda, Padma yang indah bercahaya. Dewi yang selalu indah bercahaya, kami selalu menjunjungMu Saraswati).

Kemudian bunga dimasukkan ke dalam saku, sesudahnya bunga itu dimasukkan kedalam saku. Sekian mantram permohonan tirta Saraswati. Kalau dengan mantram itu belum mungkin, maka dengan bahasa sendiripun tirta itu dapat dimohon, terutama dengan tujuan mohon kekuatan dan kebijaksanaan, kemampuan intelek, intuisi dan lain-lainnya.

Selain itu ada lagi rangkaian pemanjatan doa yang dilakukan oleh Pemangku upacara tersebut. Adapun rangkaiannya sebagai berikut:

Setangkai bunga diambil untuk memercikkan tirta ke pustaka-pustaka dan banten-banten sebanyak 5 kali masing-

masing dengan mantra: *Om, Saraswati sweta warna ya namah/Om, Saraswati nila warna ya namah/Om, Saraswati pita warna ya namah/ Om, Saraswati rakta warna ya namah/Om, Saraswati wisma warna ya namah.*

Kemudain dilakukan pengaturan (ngayaban) banten-banten dihadapan Sang Hyang Aji Saraswati. Selanjutnya melakukan persembahyangan 3 kali ditujukan ke hadapan: Sang Hyang Widhi (dalam manifestasinya sebagai Çiwa Raditya), Sang Hyang Widhi (dalam manifestasinya sebagai Tri Purusa), Dewi Saraswati. Dengan mengucapkan mantra sebgai berikut:

Om, adityo sya parajyote rakte tejo namastute sweta pangkaja madyaste Baskara ya namo namah. Om, rang ring sah Parama Çiwa Dityo ya nama swaha (Om, Tuhan Hyang Surya maha bersinar-sinar merah yang utama. Putih laksana tunjung di tengah air, Çiwa Raditya yang mulia. Om, Tuhan yang pada awal, tengah dan akhir selalu dipuja).

Om, Pancaksaram maha tirtham, Papakoti saha sranam Agadam bhawa sagare. Om, nama Çiwaya (Om, Pancaksara laksana tirtha yang suci. Jernih pelebur mala, beribu mala manusia olehnya. Hanyut olehnya ke laut lepas).

Om, Saraswati namostu bhyam, Warade kama rupini, Siddha rastu karaksami, Siddhi bhawantume sadam (Om Saraswati yang mulia indah, cantik dan maha mulia, semoga kami dilindungi sesempurna-sempurnanya, semoga selalu kami dilimpahi kekuatan).

Sesudah dilakukan metirtha dengan cara-cara dan mantra-mantram sebagai berikut: Meketis 3 kali dengan mantram: *Om, Budha maha pawitra ya namah, Om, Dharma maha tirtha ya namah, Om, Sanghyang maha toya ya namah.*

Kemudian minum 3 kali dengan mantra: *Om, Brahma pawaka, Om, Wisnu mrta, Om, Içwara Jnana. Meraup 3 kali dengan mantra: Om, Çiwa sampurna ya namah, Om, Çiwa paripurna ya namah, Om,*

Parama Çiwa suksma ya namah. Terakhir melabahan Saraswati yaitu makan surudan Saraswati sekedarnya, dengan tujuan memohan agar diresapi oleh wiguna Saraswati.

Setelah Saraswati puja selesai, mereka melakukan mesarnbang semadhi, yaitu semadhi ditempat yang suci di malam hari atau melakukan pembacaan lontar-lontar semalam suntuk dengan tujuan menemukan pencerahan Ida Hyang Saraswati

Puja astawa yang disiapkan ialah: Sesayut yoga sidhi beralas taledan dan alasnya daun sokasi berupa nasi putih daging guling, itik, raka-raka sampian kernbang payasan. Sesayut ini dihaturkan di atas tempat tidur, dipersembahkan ke hadapan Ida Sang Hyang Aji Saraswati.

Setelah upacara selesai, mereka mengambil makanan dari mobil, makanan yang sengaja dibawa dari rumah, dan termasuk salah satu rangkaian dalam upacara, namun untuk hal ini tidak diharuskan, ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang berniat membawa. Dan makanan ini dibagi-bagi atau dimakan bersama saat upacara telah selesai.

Komponen-Komponen Upacara

Sistem-sistem upacara agama. Kelakuan agama. Dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dsb, atau dengan suatu campuran dari berbagai macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib, dan yang diatas telah kita sebut kelakuan keagamaan atau *religious behavior*. Kecuali itu didalam hal melakukan kelakuan-kelakuan keagamaan itu, manusiaselalu dihinggapi suatu emosi keagamaan. Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau *religious ceremonies*, atau *rites*. Tiap upacara keagamaan dapat terbagi kedalam

empat komponen, ialah: a) Tempat upacara, b) Saat upacara, c) Benda-benda dan alat-alat upacara, d) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. (Koentjaraningrat, 1985).

Upacara Peringatan Hari Dewi Saraswati dilakukan di Pura Agung Raksa Bhuana yang berada di di Jalan Polonia No. 216 Medan. Pura Agung Raksa Bhuana adalah satu-satunya pura umat Hindu Bali yang ada di kota Medan, dan dipura ini juga tempat perayaan, upacara, atau hari-hari besar lainnya dilakukan, selain sebagai tempat ibadah rutin umat Hindu Bali.

Dalam memperingati upacara Dewi Saraswati tidak lepas dengan benda-benda dan alat-alat yang mendukung lancarnya proses pelaksanaan upacara. Benda-benda dan alat-alat tersebut bisa jadi berupa alat dan bahan yakni makanan, bunga-bungaan, namun dari yang kami dapati dari informan bahwa komponen yang menjadi pokok utama dalam setiap upacara apapun yang umat Hindu lakukan yakni air, api, dan tanah. Adapun beberapa benda-benda dan alat-alat yang disebutkan oleh infroman ada beberapa yakni: *Widhi widhana* (bebanten = sesajen) terdiri dari peras daksina, bebanten dan sesayut Saraswati, rayunan putih kuning serta canang-canang, pasepan, tepung tawar, bunga, sesangku (samba = gelas), air suci bersih dan biji (beras) kuning. Pemujaan / permohonan Tirtha Saraswati dilakukan mempergunakan bahan-bahan: air, biji, menyan astantgi dan bunga.

Dalam Upacara Dewi Saraswati ini dilakukan oleh orang-orang yang beragama Hindu Bali pastinya kemudian Pemangku sebagai pemimpin upacara tersebut. Untuk orang-orangnya tidak hanya umat Hindu Bali yang ada di Medan saja, namun siapapun orang selagi masih beragama Hindu Bali, boleh melakukan upacara ini, walaupun dari luar kota Medan.

Fungsi dan Makna Upacara Peringatan Hari Dewi Saraswati

Hari Raya Saraswati yaitu hari Pawedalan Sang Hyang Aji Saraswati, jatuh pada tiap-tiap hari Saniscara Umanis wuku Watugunung. Untuk upacara saraswati itu dilakukan harus sebelum jam 12 siang, biasa dilakukan pada hari sabtu legi atau rabu kliwon. Pada hari itu kita umat Hindu merayakan hari yang penting itu. Terutama para pamong dan siswa-siswa khususnya, serta pengabdian-pengabdian ilmu pengetahuan pada umumnya.

Dari penuturan informan dikatakan bahwa dalam legenda Saraswati digambarkan sebagai Dewi/ Istri Brahma. Saraswati adalah Dewi pelindung/ pelimpah pengetahuan, kesadaran (*widya*), dan sastra. Berkat anugerah dewi Saraswati, kita menjadi manusia yang beradab dan berkebudayaan. Dewi Saraswati digambarkan sebagai seorang wanita cantik bertangan empat, biasanya tangan-tangan tersebut memegang *Genitri* (tasbih) dan *Kropak* (lontar). Yang lain memegang *Wina* (alat musik / rebab) dan sekuntum bunga teratai. Di dekatnya biasanya terdapat burung merak dan undan (*swan*), yaitu burung besar serupa angsa (*goose*), tetapi dapat terbang tinggi.

Masyarakat Hindu mempercayai bahwa Hari Raya Saraswati merupakan hari ilmu pengetahuan, dimana *Sang Hyang Widhi* telah menciptakan ilmu pengetahuan bagi umat manusia supaya bisa menyelaraskan dirinya dengan alam. Hari Raya untuk memuja keagungan Dewi Saraswati dilaksanakan setiap 210 hari (enam bulan) sekali, yaitu pada hari *Saniscara* (sabtu) *Umanis*, *Watugunung*. Perayaan hari Saraswati di lakukan sebagai media untuk mengingatkan dan menyadarkan umat manusia betapa pentingnya arti ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

Pengetahuan merupakan alat penopang di dalam kita mengarungi kehidupan, serta untuk meningkatkan

kualitas kehidupan material dan spiritual menuju kehidupan yang lebih baik. Kata Saraswati sendiri berasal dari bahasa Sangsekerta yang memiliki makna mengalir. Saraswati memiliki makna air yang mengalir dari ketinggian menuju danau atau kolam. Kata Saraswati dalam Veda memiliki arti merupakan mantra pujaan.

Banyak Umat Hindu juga menghubungkan Saraswati dengan pemujaan terhadap *Dewa Visvedevah*. Hal ini menarik untuk diteliti karena peneliti melihat kehidupan masyarakat Bali menganut ajaran Hindu yang mempunyai kerangka dasar dengan meliputi tiga hal; Filsafat, upacara, dan Tata Susila. Peneliti tertarik meneliti upacara Hari Raya Saraswati sebagai hari lahirnya ilmu pengetahuan.

Upacara Hari Raya Saraswati dilakukan sebagai persembahan terhadap Dewi Saraswati dewi pelindung dan pelimpah pengetahuan, kesadaran (*widya*), dan sastra. Berkat anugerah Dewi Saraswati itulah kita menjadi manusia yang beradab dan memiliki beragam kebudayaan. Selain itu pentingnya meneliti Hari Raya Saraswati adalah karena pada setiap Hari Raya Saraswati jatuh pada tanggal 2 Mei bersamaan dengan Hari Pendidikan Nasional. Biasanya setiap warga negara Indonesia melaksanakan upacara bendera. Sedangkan Hari Raya Saraswati di Bali di tanggal yang sama sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan masyarakat Bali merayakan dengan berbagai rangkaian upacara adat.

SIMPULAN

Hari Raya Saraswati yaitu hari Pawedalan Sang Hyang Aji Saraswati, jatuh pada tiap-tiap hari Saniscara Umanis wuku Watugunung. Dari penuturan informan dikatakan bahwa dalam legenda Saraswati digambarkan sebagai Dewi/ Istri Brahma. Saraswati adalah Dewi pelindung/ pelimpah pengetahuan, kesadaran (*widya*), dan sastra. Berkat anugerah dewi

Saraswati, kita menjadi manusia yang beradab dan berkebudayaan.

Tata urutan pelaksanaan upacara Hari Dewi Saraswati di Pura Agung Raksa Bhuna diawali dengan mengambil setangkai bunga sambil mengucapkan mantra: *Om, puspa danta ya namah*. Sesudahnya dimasukkan kedalam sangku. Ambil menyan astanggi, dengan mantra "*Om, agnir, jyotir, Om, dupam samar payami*". Kemudian masukkan ke dalam pedupaan (*pasepan*). Setelah itu mengambil beras kuning dengan mantra: "*Om, kung kumara wijaya Om phat*". Beras tersebut dimasukkan kedalam sesangku. Setelah itu membaca mantra-mantra. Setelah selesai mereka memakan sesajian yang mereka persembahkan.

Dalam melaksanakan upacara ini harus ada 3 sarana pokok, yang pertama bunga, yang kedua air, dan yang ketiga api. Ketiga sarana ini harus ada, karena ketiga sarana ini juga melambangkan keberadaan tuhan, api sebagai dewa brahma, air sebagai symbol dewa wisnu, bunga sebagai simbol dewa siwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F. M. (n.d.). MAKNA SIMBOLIK DAN TATA CARA UPACARA HARI RAYA SARASWATI (STUDI KASUS PURA AGUNG TIRTA BHUANA BEKASI). Fu.
- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 21-30.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo 1 (Persero) Cabang Pekanbaru Untuk*, 33.
- Fadhilah, A. (2015). *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Saraswati di Bali*. Universitas Komputer Indonesia.
- Guba, L. dan. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publication.
- Indonesia, R. (2011). *Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. In PT. Gramedia. PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, L. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. UI Press.

Ulfa Ganti Hsb, Endang Alemisa Sembiring, Vini Alfialita, Liadi Zannah, Maharani, Masita Lubis, Rahmi Syafina, Anisa Stepani Br Ginting, Fauziah, Nia Tesalonika Br Barus, Eka Fatmawati & Agung Suharyanto, Fungsi dan Makna Upacara Peringatan Hari Dewi Saraswati di Pura Agung Raksa Bhuna Medan,

- Putra, I., & Santosa, D. B. (2020). Bade dalam Prosesi Ngaben Masyarakat Bali. BPNB Provinsi Bali.
- Situmorang, S. (2004). Toba na sae: sejarah lembaga sosial politik abad XIII-XX. (No Title).
- Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. PT Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cv Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2012). Makna Gondang dan Tort-tor dalam Upacara Ritual Parmalim Nasiak Bagi di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir dalam Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara 1, 59-73, Bandung: CV. In Bitang Warli Artika.
- Suharyanto, A., & Matondang, A. (2018). MAKNA UPACARA CHENG BENG PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI MEDAN. Prosiding Seminar Nasional Pakar, 21-26.
- Suharyanto, A., Wijoyo, H., & Wibowo, A. (2021). Upacara "Puja Chautu" Dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha. Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi), 4(1), 60-73.
- Wiflihani, W., & Suharyanto, A. (2011). Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1).
- Wulandari, C. (n.d.). Makna simbolik tata cara upacara hari raya pagerwesi di pura hindu amrta jati cinere depok. FU.